

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah sebuah perilaku yang merugikan bagi kesehatan, dalam sebatang rokok terdapat 4000 zat kimia yang berbahaya bagi tubuh seperti tar, nikotin dan karbon monoksida (Ahmad, 2019). Tingkat prevalensi perokok di dunia terus meningkat, pada tahun 2019 prevalensi perokok di dunia mencapai 19,8% (WHO, 2022). Populasi perokok di dunia berada di Regional Asia Tenggara yaitu sebesar 26% , selain itu Asia Tenggara juga merupakan wilayah penghasil tembakau terbesar di dunia (World Health Organization, 2020).

Indonesia adalah negara dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Prevalensi perokok di Indonesia adalah sebesar 33,8% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa, tetapi juga semakin marak pada kalangan anak dan remaja. Survey yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019 dari total 9.992 pelajar di temukan 5.125 pelajar berusia 13-15 tahun, ditemukan bahwa 40,6% pernah menggunakan tembakau dengan proporsi laki laki sebesar 68,2% dan perempuan 14,3%. Jumlah perokok saat ini adalah 18,8% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Survey yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2019 menjelaskan bahwa dalam 12 bulan terakhir terdapat 81,1% remaja yang sedang mencoba untuk berhenti merokok. Terdapat 87,7% remaja merasa dapat berhenti merokok jika mau dan 23,3% perokok yang pernah mendapatkan bantuan/anjuran dari tenaga profesional untuk berhenti merokok.

Beberapa hal yang meningkatkan budaya merokok di Indonesia adalah banyak orang yang merokok karena terpengaruh oleh lingkungan social dan budaya yang ada disekitarnya. Harga rokok yang murah dibandingkan dengan negara lain dan mudahnya mengakses rokok juga meningkatkan budaya merokok di Indonesia. Promosi rokok yang tinggi seperti iklan di media massa dan diberbagai acara juga dapat meningkatkan budaya merokok (Utami, 2020). Selain itu, kurangnya pengawasan dan penegakan hukum terhadap industri rokok yang masih kurang efektif di Indonesia juga mendorong peningkatan budaya merokok di Indonesia (Daniati et al., 2022).

Indonesia sendiri sampai saat ini belum menandatangani *The Framework Convention on Tobacco Control*. Hal itu menyebabkan kebijakan dan peraturan terkait pengendalian tembakau di Indonesia menjadi lemah (Astuti et al., 2020a). Selain itu, Indonesia enggan menandatangani *The Framework Convention on Tobacco Control* karena di sektor ekonomi industri tembakau merupakan salah satu kontributor terbesar bagi perekonomian Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil tembakau yang berkualitas di dunia. Banyak daerah yang terkenal dengan hasil tembakaunya seperti Sumatra, Jawa dan Sulawesi, perusahaan rokok di Indonesia juga menyerap 80% produksi tembakau local (Yuska et al., 2014).

Peningkatan tingkat perokok di Indonesia dapat dikurangi dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, menaikkan harga rokok agar masyarakat mengurangi permintaan merokok terutama di kalangan remaja yang belum memiliki penghasilan tetap (Lestari et al., 2018). Pembentukan regulasi yang ketat oleh pemerintah juga dapat dapat membantu membatasi akses remaja ke rokok. Dukungan dan bantuan

untuk berhenti merokok juga harus ditingkatkan seperti program konseling berhenti merokok atau aplikasi berhenti merokok (Lestari et al., 2018).

Metode berhenti merokok sangat bervariasi tergantung kebutuhan individu. Kombinasi beberapa metode dan dukungan yang tepat dapat meningkatkan peluang keberhasilan. Terdapat berbagai macam cara untuk berhenti merokok seperti penggantian nikotin dengan obat untuk mengurangi merokok dan Upaya psikologis seperti konseling (SNARS, 2022).

Secara umum upaya berhenti merokok dapat di kategorikan menjadi dua cara yang pertama dengan farmakologi dan yang kedua dengan cara psikologis. Upaya berhenti merokok dengan cara farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan untuk mengurangi keinginan merokok dan gejala kecanduan nikotin. Obat yang dapat digunakan adalah obat Varenicline. Obat ini adalah obat non-nikotin yang dibuat untuk membantu individu berhenti merokok, terapi ini dapat dilakukan dalam beberapa tahapan dengan pasien diberikan obat Varenicline dalam dosis rendah kemudian ditambahkan (Kemenkes, 2017). Upaya lain juga dapat dilakukan adalah penggunaan Bupropion. Bupropion adalah obat non-nikotin yang dapat membantu individu berhenti merokok dengan mengurangi gejala kecanduan merokok, penggunaan bupropion dapat dikombinasikan dengan pengganti nikotin di bawah pengawasan profesional kesehatan lainnya (Centers for Disease Control and Prevention, 2022).

Cara lain yang bisa digunakan adalah terapi psikologis, terapi psikologis dapat membantu individu untuk berhenti merokok dengan memberikan dukungan secara psikologis, contoh terapi psikologis adalah *Cognitive Behavioral Therapy* terapi ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengubah perilaku terkait merokok. Terapi ini juga

dapat mengatasi kecemasan dan depresi yang akibat berhenti merokok (Messer et al., 2008). Terdapat juga terapi *Motivational Interviewing* terapi ini berfokus untuk menemukan motivasi individu untuk berhenti merokok dan mengembangkan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Lightfoot et al., 2020a). Konseling juga dapat membantu individu untuk berhenti merokok dan dapat mengembangkan strategi dalam mengatasi keinginan merokok (Hawes et al., 2021). Hipnoterapi juga dapat dilakukan untuk membantu upaya berhenti merokok. Hipnoterapi adalah terapi yang melibatkan hipnosis untuk membantu individu dalam mengatasi keinginan merokok dan meningkatkan motivasi untuk berhenti merokok dan konsultasikan ke layanan upaya berhenti merokok yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2019).

Salah satu program dukungan berhenti merokok yang dapat digunakan adalah Quitline. Quitline adalah program dukungan berhenti merokok yang bisa diakses melalui telepon. Program ini dilengkapi dukungan konseling, informasi dan saran untuk membantu seseorang yang ingin berhenti merokok. Program ini juga menawarkan dukungan berhenti merokok melalui telepon dengan tim konselor yang berpengalaman. Selain itu program quitline ini juga menawarkan panduan dan juga saran tentang cara mengelola dan memotivasi seseorang untuk berhenti merokok (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Layanan Quitline.INA adalah inovasi dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) untuk membantu perokok yang ingin berhenti merokok dan masyarakat dengan memberikan konseling berhenti merokok melalui telepon bebas biaya pulsa dan dapat dijangkau dari seluruh wilayah Indonesia. Efektifitas Quitline.INA dalam memberikan layanan pendampingan berhenti merokok cukup tinggi, dimana 51,3%

pengguna layanan telah berhenti merokok (Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2021). Namun pengguna layanan Quitline terbilang rendah hanya 14,1% dari 87,3% orang yang memiliki keinginan untuk berhenti merokok, Pada tahun 2020 terdapat 363 pengguna Quitline sedangkan pada tahun 2021 terdapat 426 pengguna Quitline (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2021).

Maka penelitian ini harus dilaksanakan karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perokok tertinggi di dunia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, sekitar 65 juta orang di Indonesia merupakan perokok aktif. Meskipun sudah banyak kampanye anti-merokok yang dilakukan di Indonesia, namun tingkat kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok masih rendah. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022). Penelitian tentang pengalaman pengguna Quitline ini juga dapat membantu memperkuat dukungan terhadap kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Dengan mengetahui pengalaman pengguna Quitline, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kebijakan pengendalian tembakau dan mendukung upaya-upaya pengendalian tembakau yang dilakukan oleh pemerintah (TCSC, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengalaman perokok terhadap layanan quitline berhenti merokok yang dilaksanakan oleh kementrian kesehatan republik Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengalaman perokok yang telah menggunakan layanan quitline berhenti merokok kementrian kesehatan di Indonesia.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk melengkapi konsep tentang Layanan Quitline berhenti merokok oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia.
- b. Penelitian tentang pengalaman pengguna Quitline dapat memberikan informasi bagi peneliti dan praktisi kesehatan dalam mengembangkan program-program pengendalian tembakau yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Penelitian tentang pengalaman pengguna Quitline dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti terkait Pengalaman perokok yang telah menggunakan layanan Quitline berhenti merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk melengkapi panduan efektifitas program layanan Quitline berhenti merokok oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia di Indonesia.
- b. Penelitian tentang pengalaman pengguna Quitline dapat membantu memperkuat dukungan terhadap kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Dengan mengetahui pengalaman pengguna, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kebijakan pengendalian tembakau dan mendukung upaya-upaya pengendalian tembakau yang dilakukan oleh pemerintah.
- c. Penelitian tentang pengalaman pengguna Quitline dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok dan pentingnya berhenti merokok. Dengan mengetahui pengalaman pengguna, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya berhenti merokok dan mencari solusi yang tepat untuk berhenti merokok.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Chau Quy Ngo, et al	2019	<i>Impact of a smoking cessation Quitline in Vietnam: Evidence Base and Future Directions</i>	Cross Sectional study	Salah satu temuan yang lebih signifikan yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa penelepon lebih mungkin untuk meningkatkan upaya berhenti merokok dan merasa percaya diri untuk berhenti merokok setelah menggunakan Quitline. dua implikasi klinis utama dari penelitian ini adalah peran penting dari kepuasan layanan telepon berhenti merokok dan pertimbangan di masa depan untuk menawarkan NRT bersama dengan layanan telepon berhenti merokok, yang secara signifikan terkait dengan peningkatan yang lebih besar dalam hal abstinensia yang berkepanjangan di antara perokok laki-laki Vietnam.	Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini berfokus pada melihat bagaimana pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap quitline berhenti merokok di Indonesia, sedangkan dalam penelitian Impact of a smoking cessation Quitline in Vietnam : Evidence Base and Future Directions membahas terkait dampak program quitline di Vietnam.
2	Matkin W, Ordóñez-Mena JM,	2019	Telephone counselling for smoking cessation (Review)	Systematic Review	Konseling telepon proaktif membantu perokok yang mencari bantuan dari layanan berhenti merokok, dan konseling telepon	Dalam penelitian ini membahas tentang pengetahuan dan kesadaran remaja

Hartmann-
Boyce J

proaktif meningkatkan tingkat berhenti merokok pada perokok di lingkungan lain. Saat ini masih belum ada bukti yang cukup bukti yang cukup untuk menilai potensi variasi efek dari perbedaan jumlah kontak, jenis atau waktu konseling telepon, atau ketika konseling telepon diberikan sebagai tambahan untuk terapi berhenti merokok lainnya.

terhadap Quitline berhenti merokok di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana layanan quitline.

3 Chau Quy 2018 Ngo, et al	Correlated Factors with Quitting Attempts Among Male Smokers in Vietnam: A QUITLINE-Based Survey	Cross Sectional study	Di antara perokok laki-laki Vietnam, usia yang lebih tua dan upaya sebelumnya untuk berhenti merokok secara positif terkait dengan kepercayaan diri seseorang untuk berhenti merokok dalam waktu dekat. Oleh karena itu, kebijakan dan intervensi di masa depan yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi merokok, harus dirancang untuk membantu perokok yang lebih muda dan mereka yang berada dalam fase pra-kontemplasi untuk berhenti merokok agar dapat merumuskan rencana berhenti merokok dengan lebih baik dalam waktu dekat, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi kecanduan.	Dalam penelitian ini membahas terkait pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap quitline berhenti merokok sedangkan dalam penelitian Correlated Factors with Quitting Attempts Among Male Smokers in Vietnam: A QUITLINE-Based Survey menjelaskan bahwa quitline di Vietnam dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka seseorang untuk berhenti merokok.
-------------------------------	--	-----------------------	---	--

4 Mohammed Al Thani et al 2021	A Telephone-Based Tobacco Cessation Program in the State of Qatar: Protocol of a Feasibility Study RCT	Ini adalah studi pertama yang mengintegrasikan intervensi penghentian merokok berbasis bukti yang disampaikan melalui telepon dalam sistem perawatan kesehatan di Qatar. Jika efektif, hasilnya dapat menginformasikan pengembangan program berbasis telepon berskala besar yang secara luas menjangkau pengguna tembakau di Qatar dan juga di Timur Tengah	Dalam penelitian ini membahas tentang pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap Quitline berhenti merokok di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan Quitlinr di Qatar.
--------------------------------	--	---	--
